

BAB IV

ANALISIS & PEMBAHASAN

Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No 424/KMK.06/2003 pasal 43 ayat 2 tentang kesehatan keuangan perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi yaitu rasio pencapaian tingkat Solvabilitas sekurang – kurangnya adalah 120 persen.

Dalam rasio *EWS* tidak hanya rasio solvabilitasnya saja yang dilihat untuk menentukan sehat atau tidaknya perusahaan asuransi tersebut. Namun keseluruhan aspek keuangan yang tercermin melalui rasio *EWS*. *EWS* memiliki 14 rasio, namun dalam penelitian ini hanya digunakan 13 rasio alasannya adalah karena keterbatasan data yang dimiliki. Menurut Satria (1994) dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi sebenarnya hanya dibutuhkan Sembilan rasio *EWS* yaitu *Solvency margin*, *Adequacy of capital fund*, *incurred loss*, *Managemnet expense*, *Investment Yield*, *Liabilities to liquid assets*, *Agent's Balance to surplus*, *Premium growth*, dan *Technical reserves*. Namun dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sehat atau tidaknya keadaan perusahaan, tetapi juga untuk melihat bagaimana kinerja keuangan PT BUMIDA dalam lima tahun terakhir (2005-2009).

Rasio – rasio *EWS* yang digunakan yaitu :

1. *Solvency Margin Ratio*
2. *Adequacy of Capital Fund Ratio*
3. *Change in surplus ratio*
4. *Underwriting Ratio*
5. *Incurred Loss Ratio*

6. *Commission Ratio*
7. *Management Expense Ratio*
8. *Investment yield Ratio*
9. *Liabilities to Liquid Assets Ratio*
10. *Agents' Balance to Surplus Ratio*
11. *Premium growth ratio*
12. *Retention ratio*
13. *Technical Reserves Ratio*

Berikut ini akan disajikan tabel mengenai elemen – elemen perkiraan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan Asuransi PT. BUMIDA yang dapat dianalisis dengan menggunakan kesembilan rasio *EWS* tersebut.

Tabel 4.1
Akun perkiraan Laporan Keuangan
PT BUMIDA

NO	PERKIRAAN	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	PREMI BRUTO	127.223	121.555	139.508	170.533	235.455	302.918
2	PREMI NETTO	104.200	104.554	123.203	140.118	188.587	240.627
3	PENDAPATAN PREMI	94.007	103.364	118.426	135.207	168.434	220.257
4	KOMISI	59.575	51.475	48.349	53.915	68.127	81.499
5	KLAIM	1.420	3.277	2.396	19.840	3.083	7.219
6	SURPLUS UNDERWRITING	51.210	51.352	53.932	64.362	80.439	96.964
7	HASIL INVESTASI NETTO	5.595	4.998	11.050	15.636	8.648	15.232
8	BIAYA OPERASI ADM. UMUM	39.144	43.724	50.130	57.984	72.099	91.018
9	LABA	13.722	10.447	11.020	18.130	12.361	16.848
10	TOTAL ADMITTED ASSETS	113.785	137.594	138.192	214.393	213.324	283.666
11	TOTAL KEWAJIBAN	73.033	78.520	79.204	115.296	133.138	188.978

12	TOTAL MODAL CADANGAN LABA	59.350	87.930	90.756	130.018	110.167	130.030
13	TOTAL INVESTASI	82.268	115.803	96.499	145.401	155.246	189.333
14	TAGIHAN PREMI LANGSUNG	28.304	23.293	18.984	24.431	27.292	36.121
15	CADANGAN PREMI	39.010	40.200	44.997	49.889	70.042	90.412
16	CADANGAN KLAIM	10.830	11.353	9.161	10.672	15.860	26.516
17	MODAL DISETOR	25.000	25.000	70.000	100.000	100.000	100.000
18	CADANGAN KHUSUS	6.155	8.981	10.989	13.195	16.721	19.078
19	TOTAL ASSETS	132.283	166.450	169.960	245.314	243.305	319.008
20	BEBAN KLAIM	42.797	54.586	65.097	70.845	87.376	122.726
21	DEPOSITO	63.329	86.064	50.532	57.788	87.237	81.602
22	KAS DAN BANK	2.095	1.696	5.955	4.026	7.966	14.221
23	TAGIHAN REASURANSI	2.124	4.900	9.115	23.507	5.283	29.821
24	MESIN KOMPUTER	1.273	1.500	1.711	1.722	1.861	1.928

Sumber : Laporan Keuangan PT. BUMIDA (dalam jutaan Rupiah)

4.1 Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan Early Warning System

1. Analisis dan Evaluasi *Solvency Margin Ratio* (Rasio Solvabilitas)

Rumus :

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Modal disetor, cadangan khusus dan laba}}{\text{Premi netto}}$$

Modal Disetor , cadangan khusus dan laba ditahan disebut juga dana pemegang saham atau modal sendiri. Premi netto adalah hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi.



Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Solvency Margin Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{87.930}{104.554} = 0,841$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{90.756}{123.203} = 0,74$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{130.018}{140.118} = 0,93$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{110.167}{188.587} = 0,59$$

- Perhitungan tahun 2009

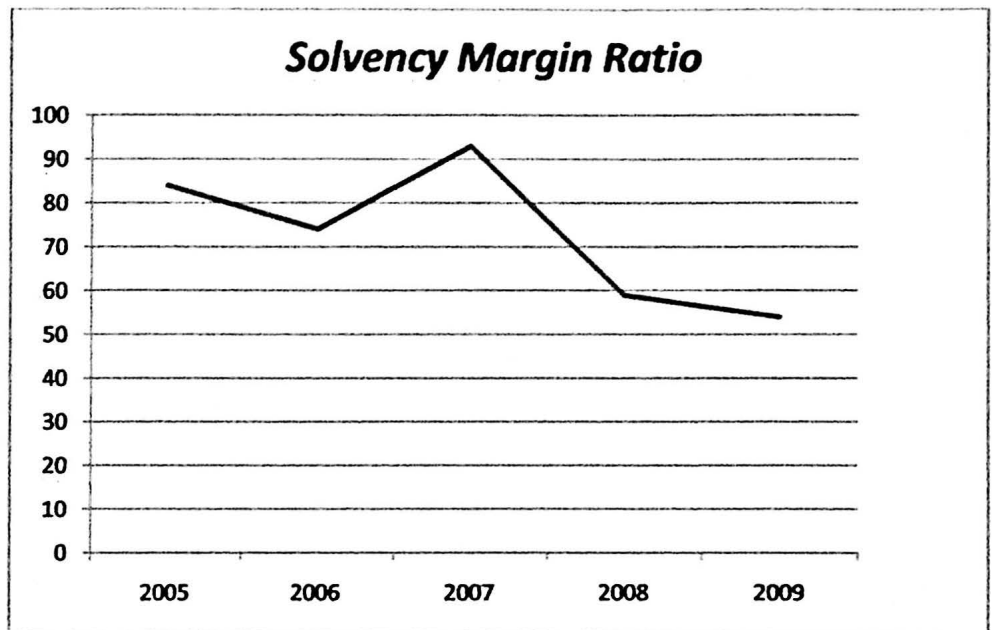
$$\frac{130.030}{240.627} = 0,54$$

Tabel 4.2
Kenaikan / Penurunan *Solvency margin ratio* (Rasio Solvabilitas)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio Solvabilitas	Kenaikan (penurunan) Rasio Solvabilitas
2005	84,1 %	
2006	74 %	(10,1 %)
2007	93 %	19 %
2008	59 %	(34 %)
2009	54 %	(5 %)

Sumber : Annual Report PT. BUMIDA, diolah

Grafik 4.1
Solvency Margin Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Solvency Margin Ratio* (rasio solvabilitas) dari tahun 2005 hingga 2009 :

a. Tahun 2005

***Solvency Margin Ratio* (rasio Solvabilitas) = 0,841 %**

Angka rasio Solvabilitas ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul yaitu sebesar 0,841 % dari perbandingan antara modal sendiri dengan premi netto perusahaan. Batas minimum untuk rasio ini adalah sebesar 33,3 %.

Angka rasio solvabilitas yang dimiliki BUMIDA pada tahun 2005 adalah sebesar 84,1 %. Rasio yang dimiliki BUMIDA jauh melebihi batas minimum yang telah ditetapkan yaitu sebesar 33,3 %. Artinya, BUMIDA telah memiliki premi netto yang tidak melebihi 3,3 kali dari modalnya sendiri. Hal ini menandakan bahwa asuransi BUMIDA tidak melakukan penutupan asuransi

yang melebihi kemampuan permodalannya. Sehingga Asuransi BUMIDA dapat dikatakan dalam keadaan sehat karena rasio solvabilitas telah melebihi batas minimum yang telah ditetapkan.

b. Tahun 2006

Solvency Margin Ratio = 74 %

Rasio Solvabilitas mengalami penurunan sebesar 10,1 % dari tahun sebelumnya. Walaupun mengalami penurunan rasio solvabilitas, BUMIDA dapat dikatakan sehat karena telah melebihi batas minimum sebesar 33,3 %. Rasio solvabilitas sebesar 74 % menunjukkan bahwa penerimaan premi yang dilakukan BUMIDA tidak melebihi 2,6 kali dari permodalannya. Semakin tinggi penerimaan premi bila dibandingkan dengan permodalannya, semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan.

Penurunan Rasio Solvabilitas pada tahun 2006 karena disebabkan adanya penurunan jumlah premi reasuransi yaitu sebesar Rp 996.000.000 dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan premi reasuransi tentu saja mempengaruhi rasio solvabilitas karena premi reasuransi merupakan elemen atau bagian untuk mengetahui berapa besar premi netto yang diterima pada satu periode.

c. Tahun 2007

Solvency Margin Ratio = 93 %

Angka rasio Solvabilitas yang dihasilkan pada periode ini meningkat sebesar 19% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang drastis ini disebabkan karena adanya peningkatan modal disetor sebesar Rp 30 Miliar menjadi Rp 100 miliar pada tahun 2007. Peningkatan modal disetor tentu saja

meningkatkan jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Peningkatan modal sendiri perusahaan meningkatkan keuangan perusahaan sehingga perusahaan mampu melakukan penutupan asuransinya sendiri.

d. Tahun 2008

Solvency Margin Ratio = 59 %

Angka rasio solvabilitas yang dihasilkan pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 34 % dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai hingga 93 %. Penurunan yang cukup besar ini disebabkan karena adanya penurunan saldo laba yang ditahan yaitu sebesar Rp 12.361.000.000 yang sebelumnya sebesar Rp 18.130.000.000 dan penurunan surat berharga yaitu sebesar Rp 18.915.000.000 dari sebelumnya yaitu hanya sebesar Rp 1.308.000.000. Walaupun mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 34 % ,rasio solvabilitas BUMIDA masih diatas batas minimum. Sehingga dapat dikatakan BUMIDA merupakan perusahaan asuransi yang sehat bila dilihat dari rasio solvabilitas.

e. Tahun 2009

Solvency Margin Ratio = 54 %

Pada tahun 2009, rasio solvabilitas yang dimiliki BUMIDA tetap mengalami penurunan, tetapi tidak sebesar tahun 2008 yaitu hanya mengalami penurunan sebesar 5 %. Walaupun mengalami penurunan, rasio Solvabilitas BUMIDA masih berada diatas batas minimum yaitu sebesar 33,3 %. Hal ini menandakan bahwa BUMIDA masih dikategorikan perusahaan sehat karena masih mampu melakukan penutupan asuransi sendiri.

Berdasarkan hasil analisis *Solvency Margin Ratio* dari tahun 2005 sampai tahun 2009, terjadi penurunan angka rasio setiap tahun kecuali tahun 2007 yang mengalami peningkatan rasio sebesar 93 %. Tingginya rasio solvabilitas pada tahun 2007 disebabkan karena adanya peningkatan modal disetor sebesar Rp 30 Miliar. Adanya penambahan modal disetor meningkatkan jumlah modal yang dimiliki BUMIDA.

2. Analisis dan Evaluasi *Adequacy of Capital Fund Ratio* (Rasio tingkat Kecukupan Dana)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.

Perhitungan *Adequacy of Capital Fund Ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Adequacy of Capital fund* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{87.930}{166.450} = 0,53$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{90.756}{169.960} = 0,53$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{130.018}{245.314} = 0,53$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{110.167}{243.305} = 0,45$$

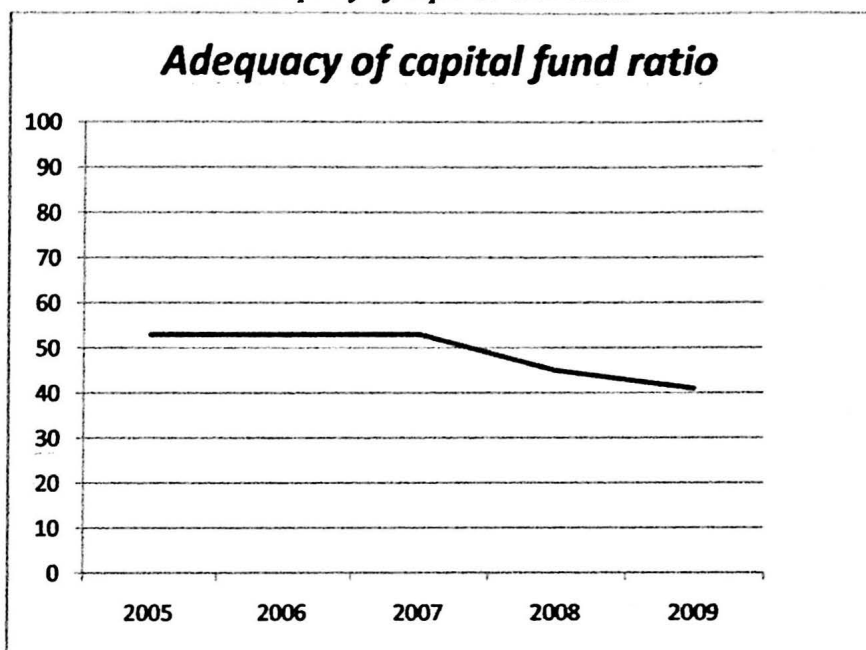
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{130.030}{319.008} = 0,41$$

Tabel 4.3
Kenaikan / Penurunan *adequacy of Capital Fund ratio*
(Rasio tingkat kecukupan dana)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio tingkat kecukupan dana	Kenaikan (penurunan) Rasio tingkat kecukupan dana
2005	53 %	
2006	53 %	-
2007	53 %	-
2008	45 %	(8%)
2009	41%	(4%)

Grafik 4.2
Adequacy of capital Fund Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Adequacy of capital fund ratio* (rasio tingkat kecukupan dana) dari tahun 2005 hingga 2009 :

a. Tahun 2005

Adequacy of Capital Fund ratio (rasio tingkat kecukupan dana) = 0,53

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 0,53 dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan. Rasio yang dimiliki BUMIDA berada di atas nilai rata – rata industri (50 %) dan berada di atas batas minimum (43%.) Bila dilihat dari tolok ukur rata – rata industri, maka BUMIDA dapat dikatakan sehat karena berada di atas batas minimum yang dihasilkan dari penghitungan standar deviasi dan rata – rata industri.

b. Tahun 2006

Adequacy of Capital Fund ratio = 0,53

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 53 % dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan .Rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki BUMIDA stabil yaitu sebesar 53 %. Rasio ini masih berada diatas rata- rata industri yaitu sebesar 52 % dan diatas batas minimum yaitu sebesar 45 %. Walaupun rasio tingkat kecukupan dana ini stabil atau sama dengan rasio pada tahun sebelumnya tetapi apabila dibandingkan dengan rata – rata industri dan batas minimum terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan. Walaupun terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan, namun BUMIDA tergolong perusahaan asuransi yang sehat karena telah melebihi batas minimum rata – rata industri asuransi.

c. Tahun 2007

Adequacy of Capital Fund ratio = 0,53

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 53 % dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan .Rasio tingkat kecukupan dana pada periode ini tetap stabil atau sama seperti tahun sebelumnya yaitu tahun 2006 dan 2005. Rata – rata industri untuk rasio ini adalah sebesar 49 % dan batas minimum yaitu sebesar 41 %. Hal ini menunjukkan rasio tingkat kecukupan BUMIDA tetap berada diatas rata – rata industri dan batas minimum.

Adanya penurunan rata – rata industri asuransi pada tahun 2007 menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan yang dimiliki oleh BUMIDA. Karena

adanya penurunan kinerja keuangan pada industry asuransi tidak mempengaruhi komitmen pemilik Perusahaan . Hal ini tercermin dari tetap stabilnya rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki BUMIDA.

d. Tahun 2008

Adequacy of Capital Fund ratio = 0,45

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 45 % dari perbandingan modal sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan. Adanya Penurunan rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki BUMIDA pada tahun 2008 yaitu sebesar 8 % bila dibandingkan pada tahun sebelumnya. Rata – rata industri yaitu sebesar 48 % dan batas minimum yaitu sebesar 39 %.

Rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki BUMIDA berada dibawah rata – rata industry namun tetap berada diatas batas minimum. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen Pemilik perusahaan berada dibawah komitmen pemilik perusahaan asuransi lain, namun BUMIDA tetap tergolong sehat karena tetap berada diatas batas minimum.

Penurunan rasio tingkat kecukupan dana pada tahun 2008 disebabkan karena adanya penurunan investasi pada surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh Pemerintah atau Bank Indonesia yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp 1.735.000.000 dibandingkan pada tahun 2007 sebesar Rp 10.933.000.000

e. Tahun 2009

Adequacy of Capital Fund ratio = 0,41

Angka rasio ini menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang timbul sebesar 41 %. dari perbandingan modal

sendiri dengan aktiva yang ada pada perusahaan Rasio tingkat kecukupan dana pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 4 %. Rata – rata industry sebesar 50 % dan batas minimum untuk rasio ini adalah sebesar 41%.

Rasio yang dimiliki BUMIDA berada dibawah rata – rata industry dan berada dibatas minimum untuk rasio ini. Ini artinya terjadi penurunan komitmen pemilik perusahaan dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Hasil analisis penghitungan Rasio tingkat kecukupan dana menunjukkan bahwa stabilnya komitmen pemilik perusahaan pada tahun 2005, 2006 dan 2007 yaitu sebesar 53 %. Penurunan komitmen pemilik perusahaan terjadi pada tahun 2008 dan 2009. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan investasi pada surat berharga yang dijamin pemerintah sebesar Rp 1.735.000.000.

Berdasarkan hasil analisis diatas, BUMIDA dapat digolongkan perusahaan asuransi yang sehat Karena rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki tidak melebihi batas minimum yang telah ditetapkan. Namun apabila dilihat dari rata – rata industry, terjadi penurunan kinerja pada tahun 2008 karena di tahun ini rasio tingkat kecukupan dana yang dimiliki berada dibawah rata – rata industry.

3. Analisis dan Evaluasi *Change in surplus ratio*

Rasio perubahan surplus ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan.

Perhitungan *Change in surplus ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{kenaikan atau penurunan modal sendiri}}{\text{Modal sendiri tahun lalu}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Change in surplus Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{28.580}{59.350} = 0,48$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{2.826}{87.930} = 0,03$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{39.262}{90.756} = 0,43$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{-19.851}{130.018} = -0,15$$

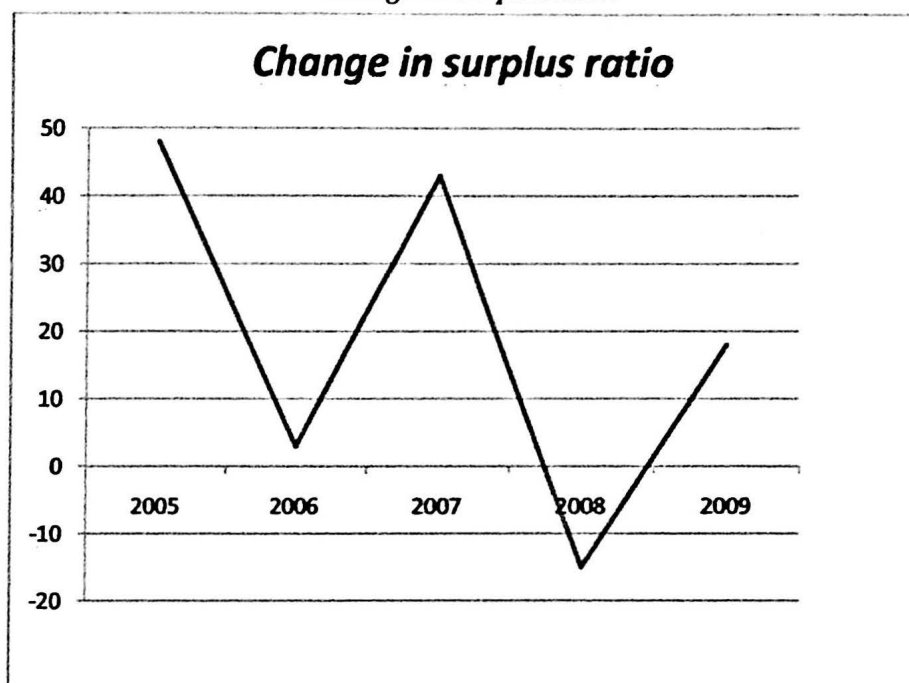
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{19.863}{110.167} = 0,18$$

Tabel 4.4
Kenaikan / Penurunan *change in surplus ratio*
(Rasio perubahan surplus)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio perubahan surplus	Kenaikan (penurunan) Rasio perubahan surplus
2005	48 %	-
2006	3 %	(45 %)
2007	43 %	42 %
2008	-15 %	(58 %)
2009	18 %	33 %

Grafik 4.3
Change in Surplus Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Change in surplus ratio* (rasio perubahan surplus) dari tahun 2005 hingga 2009 :

a. Tahun 2005

***Change in surplus ratio* (rasio perubahan surplus) = 0,48**

Rasio perubahan surplus yang dimiliki Asuransi BUMIDA adalah sebesar 48 %. Tingginya rasio ini disebabkan karena adanya perubahan komposisi saham dalam perusahaan yaitu yang sebelumnya hanya Rp 40 Miliar berubah menjadi Rp 70.Miliar. Tolok ukur rasio ini adalah minimum sebesar 0 %. Artinya dengan penetapan sebesar minimum 0 % dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus selalu menaikkan modalnya sendiri. Semakin tinggi rasio maka semakin baik tingkat kesehatan perusahaan.

b. Tahun 2006

Change in surplus ratio = 0,03

Rasio Perubahan surplus pada tahun 2006 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 45 %. Penurunan ini disebabkan karena tidak adanya perubahan komposisi pemegang saham pada tahun 2006. Sehingga sedikit sekali kenaikan perubahan modal sendiri.

c. Tahun 2007

Change in surplus ratio = 0,43

Rasio perubahan surplus pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 42 % dari tahun sebelumnya. Tingginya angka rasio perubahan surplus disebabkan karena adanya penambahan modal disetor sebesar Rp 100.000.000.000 dari tahun sebelumnya yang modal setornya hanya Rp 70.000.000.000.

d. Tahun 2008

Change in surplus ratio = -15 %

Rasio perubahan surplus pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali sebesar 58 % sehingga menyebabkan minus pada rasio ini. Penurunan angka rasio bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena tidak adanya penambahan modal disetor sehingga selisih antara modal sendiri pada tahun sebelumnya dan pada tahun berjalan sedikit sekali. Terjadinya minus pada tahun 2008 karena adanya penurunan surat berharga dari sebelumnya Rp 130.018.000.000 menjadi Rp 110.167.000.000.

e. Tahun 2009

Change in surplus ratio = 18 %

Rasio perubahan surplus pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 33 %. Walaupun mengalami peningkatan yang cukup tinggi, angka rasio yang ditunjukkan tidak setinggi seperti pada tahun dimana adanya penambahan modal disetor pada perusahaan. Pada tahun 2009 tidak ada penambahan modal disetor.

Hasil analisis rasio perubahan surplus menunjukkan kenaikan dan penurunan rasio tingkat perubahan surplus dari tahun 2005 sampai dengan 2009. Pada tahun 2005 rasio perubahan surplus sebesar 48% , tahun 2006 sebesar 3 % , tahun 2007 sebesar 43 % , tahun 2008 sebesar -15 % , dan tahun 2009 sebesar 18%. Rasio yang terlalu tinggi disebabkan karena adanya perubahan komposisi dalam modal disetor. Walaupun mengalami kenaikan dan penurunan rasio, Asuransi BUMIDA dapat dikatakan sehat kecuali pada tahun 2008 dimana angka rasio -15 % sedangkan batas minimum yang ditetapkan sebesar 0 %.

4. Analisis dan Evaluasi *Underwriting Ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *Underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi.

Perhitungan *underwriting ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Hasil underwriting adalah pendapatan underwriting yang terdiri pendapatan premi netto dan pendapatan premi underwriting lain netto dikurangi beban klaim dan beban underwriting lain netto. Sedangkan pendapatan premi

merupakan premi netto ditambah dengan kenaikan atau penurunan Cadangan atas Premi yang belum merupakan pendapatan (CAPYBMP)

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Underwriting Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{51.352}{103.364} = 0,50$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{53.932}{118.426} = 0,45$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{64.362}{135.207} = 0,48$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{80.439}{168.434} = 0,48$$

- Perhitungan tahun 2009

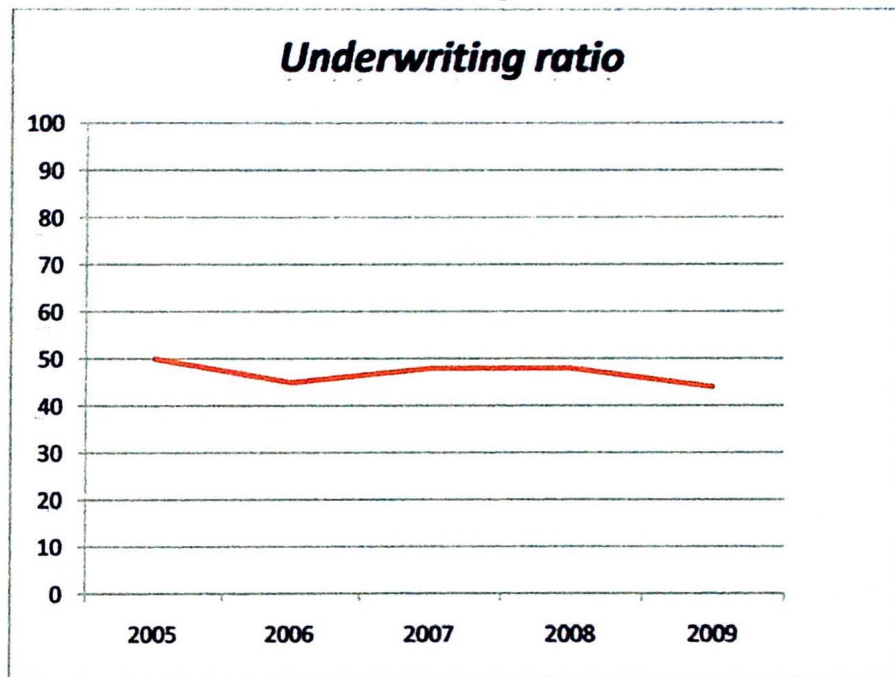
$$\frac{96.964}{220.257} = 0,4$$

Tabel 4.5
Kenaikan / Penurunan *underwriting ratio*
(Rasio perubahan surplus)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	<i>Underwriting ratio</i>	Kenaikan (penurunan) <i>Underwriting ratio</i>
2005	0,5	-
2006	0,45	(0,5)
2007	0,48	(0,3)

2008	0,48	-
2009	0,44	(0,4)

Grafik 4.4
Underwriting Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Underwriting ratio* dari tahun 2005 hingga 2009 :

- **Tahun 2005**

***Underwriting ratio* = 0,50**

Underwriting merupakan kegiatan utama perusahaan asuransi. Rasio underwriting yang dihasilkan pada tahun 2005 adalah sebesar 0,5. Tolok ukur rasio ini adalah semakin mendekati satu semakin baik. Rata – rata industri rasio underwriting adalah 0,64 dengan batas minimum sebesar 0,43.



Berdasarkan perbandingan rata – rata industri, Asuransi BUMIDA berada dibawah rata – rata industri dan berada diatas batas minimum yang telah ditetapkan. Hal ini mencerminkan bahwa hasil underwriting yang diperoleh Asuransi BUMIDA masih berada dibawah rata – rata hasil underwriting perusahaan asuransi lain dan Asuransi BUMIDA tergolong perusahaan sehat.

- **Tahun 2006**

Underwriting ratio = 0,45

Terjadi penurunan *underwriting ratio* pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,5.rasio underwriting pada tahun 2006 berada dibawah rata – rata industri (0,62). Hal ini menunjukkan bahwa hasil underwriting yang diperoleh pada tahun 2005 tidak lebih baik dengan perusahaan asuransi lain. Bila dibandingkan dengan batas minimum (0,42) asuransi BUMIDA berada diatas batas minimum yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan digolongkan perusahaan yang sehat.

- **Tahun 2007**

Underwriting ratio = 0,48

Rasio underwriting pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 0,03 bila dibandingkan tahun sebelumnya. Asuransi BUMIDA berada dibawah rata – rata industry (0,62) dan berada diatas batas minimum (0,35). Walaupun masih berada dibawah rata – rata industry, Asuransi BUMIDA mengalami peningkatan kinerja bila dibandingkan dengan tahun 2006.

- **Tahun 2008**

Underwriting ratio = 0,48

Underwriting ratio yang dimiliki asuransi BUMIDA pada tahun 2008 stabil sama seperti tahun 2007. Bila dibandingkan dengan rata – rata industri (0,58)

dan batas minimum (0,37). Adanya penurunan rata – rata industri menunjukkan terjadinya penurunan hasil underwriting perusahaan asuransi pada tahun 2008. Walaupun terjadi penurunan rata – rata hasil underwriting perusahaan asuransi, BUMIDA memiliki rasio yang sama seperti tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa Asuransi BUMIDA tetap dapat mempertahankan hasil underwitingnya walaupun terjadi penurunan pada asuransi lain.

- **Tahun 2009**

Underwriting ratio = 0,44

Terjadi penurunan rasio underwriting sebesar 0,4. Rata – rata industri adalah sebesar 0,63 dengan batas minimum 0,48. Pada tahun 2009, BUMIDA berada dibawah batas minimum dan rata – rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa hasil underwriting yang diperoleh Asuransi BUMIDA dibawah hasil underwriting asuransi lain dan perusahaan dalam keadaan tidak sehat karena berada dibawah batas minimum.

Hasil analisis rasio underwriting menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan rasio underwriting dari tahun 2005 sampai tahun 2009. Hal ini ditunjukkan oleh rasio underwriting pada tahun 2005 sebesar 50 %, tahun 2006 sebesar 45%, tahun 2007 sebesar 48 %, tahun 2008 sebesar 48 %, dan tahun 2009 sebesar 44%. Rasio underwriting dari tahun 2005 sampai tahun 2009 berada dibawah nilai rata – rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan dalam pengelolaan asuransi yang diperoleh asuransi BUMIDA masih berada dibawah perusahaan asuransi yang diatas rata – rata industry.

5. Analisis dan Evaluasi *Incurred Loss Ratio*

Rasio ini sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha asuransi serta menjaga likuiditas perusahaan.

Perhitungan *Incurred loss ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Incurred loss Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{54.586}{103.364} = 0,53$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{65.097}{118.426} = 0,55$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{70.845}{135.207} = 0,52$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{87.376}{168.434} = 0,52$$

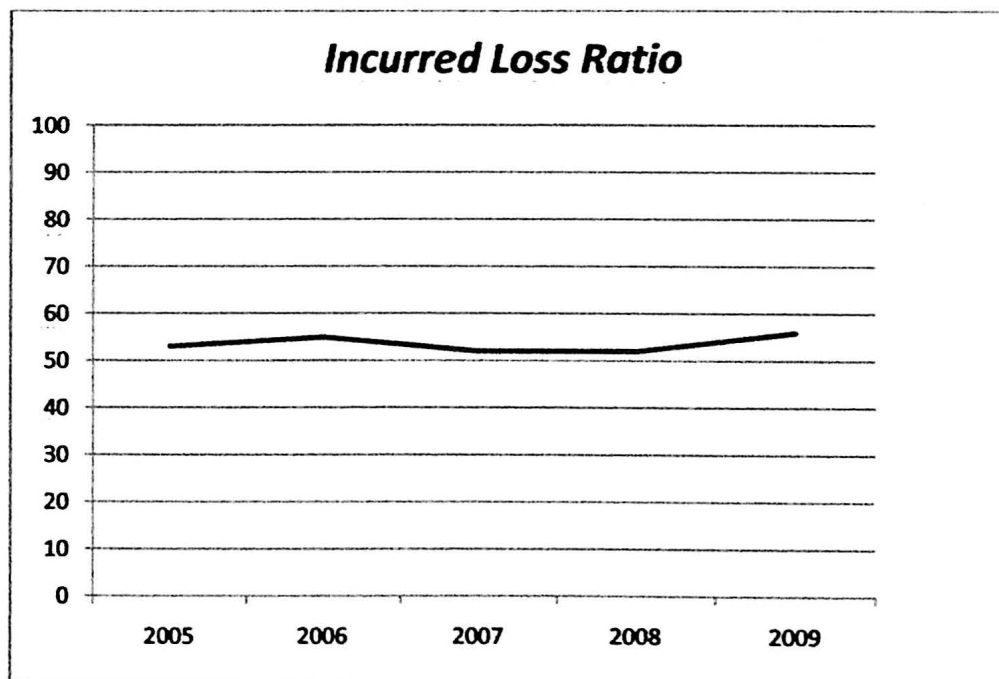
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{122.726}{220.257} = 0,5$$

Tabel 4.6
 Kenaikan / Penurunan *incurred loss ratio*
 (Rasio beban klaim)
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Rasio beban klaim	Kenaikan (penurunan) Rasio beban klaim
2005	53 %	-
2006	55 %	2 %
2007	52 %	(3 %)
2008	52 %	-
2009	56 %	4 %

Grafik 4.5
Incurred Loss Ratio



Berikut adalah rincian analisis dan evaluasi *Incurred Loss ratio* dari tahun 2005 hingga 2009 :

a. Tahun 2005

***Incurred loss ratio* (rasio beban klaim) = 0,53**

Angka rasio beban klaim tahun 2005 sebesar 0,53. Interpretasi dari rasio ini adalah semakin kecil rasio semakin baik tingkat kesehatan perusahaan. Rasio beban klaim ini berada dibawah rata – rata industri asuransi (60 %) dan berada dibawah batas maksimum (98 %). Karena rasio beban klaim asuransi BUMIDA berada dibawah rata – rata industri, kemampuan asuransi BUMIDA dalam menangani beban klaim dapat dikatakan lebih baik dibandingkan rata – rata 86able86ry.

b. Tahun 2006

***Incurred loss ratio* = 0,55**

Angka rasio beban klaim pada tahun 2006 adalah sebesar 0,55. Terjadi peningkatan rasio sebesar 0,2 dibandingkan tahun sebelumnya. Ini artinya terjadi penurunan kinerja sebesar 2 % dalam menangani beban klaim pada tahun 2006. Bila dibandingkan dengan rata – rata industry asuransi yaitu 50 % dan batas maksimum sebesar 78 %, Asuransi BUMIDA berada diatas rata – rata 86able86ry dan berada dalam batas normal yaitu berada dibawah batas maksimum.

c. Tahun 2007

***Incurred loss ratio* = 0,52**

Angka rasio beban klaim pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,03. Rata – rata industri untuk rasio beban klaim pada tahun 2007 adalah

sebesar 46 % dan batas maksimum sebesar 72 %. Asuransi BUMIDA memiliki rasio diatas rata – rata industry dan dibawah batas maksimum rata – rata industry. walaupun terjadi penurunan rasio dibandingkan tahun sebelumnya tetapi Asuransi BUMIDA tetap berada diatas rata – rata industry.

d. Tahun 2008

Incurred loss ratio = 0,52

Angka rasio beban klaim pada tahun 2008 tetap stabil seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,52. Rata – rata industry untuk rasio ini adalah sebesar 42 % dan batas maksimum sebesar 66 %. Walaupun rasio beban klaim yang dihasilkan tetap sama seperti tahun sebelumnya, namun bila dilihat adanya penurunan rata – rata industry, Asuransi BUMIDA tidak melakukan peningkatan kinerja dalam penyelesaian klaim. Penurunan rata – rata industry unutup rasio beban klaim menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan asuransi.

e. Tahun 2009

Incurred loss ratio = 0,56

Angka rasio beban klaim mengalami peningkatan sebesar 4 % dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan dalam penanganan beban klaim sebesar 4 %. Rata – rata Industri pada tahun 2007 sebesar 47 % dan batas maksimum sebesar 73 %. Asuransi BUMIDA tetap berada diatas rata – rata industri dan dibawah batas maksimum.

Dari analisis diatas, kita dapat melihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan rasio beban klaim pada periode 2005 hingga 2009 walaupun kenaikan dan penurunan tidak terlalu besar. Interpretasi dari rasio ini adalah tingginya rasio memberikan informasi tentang buruknya proses Underwriting dan penerimaan penutupan resiko. Klaim diakui sebagai beban pada saat timbulnya kewajiban untuk memenuhi klaim. Rata – rata industry untuk rasio ini adalah berkisar antara 46 %. Hingga 60 %. Angka ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan rata – rata industry pada tahun 1984 – 1988 yaitu berkisar antara 33 % hingga 36 %. Artinya proses underwriting yang dilakukan perusahaan industri asuransi tidak cukup baik bila dibandingkan pada periode 1984 – 1988. Namun adanya penurunan rasio dari tahun 2005 sebesar 60% menjadi 46 % menunjukkan perusahaan asuransi selalu berusaha melakukan perbaikan pada proses underwritingnya.

Asuransi BUMIDA memiliki rasio beban klaim antara 52 % hingga 56 %. Pada periode 2005 = 2008, terjadi penurunan persentase rasio ini yaitu antara 52% hingga 55 %. Namun pada tahun 2009 terjadi kenaikan rasio ini dari 52 % menjadi 56 %.

6. Analisis dan Evaluasi *Commission Ratio*

Perhitungan *Commission ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Komisi terdiri dari komisi keperantaraan dan komisi reasuransi. Pendapatan premi adalah premi netto ditambah cadangan premi tahun lalu dikurangi cadangan premi tahun berjalan.

Berdasarkan pada data table 4.1, maka perhitungan *Commission Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{51.457}{103.364} = 0,50$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{48.349}{118.426} = 0,41$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{53.915}{135.207} = 0,40$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{68.127}{168.434} = 0,40$$

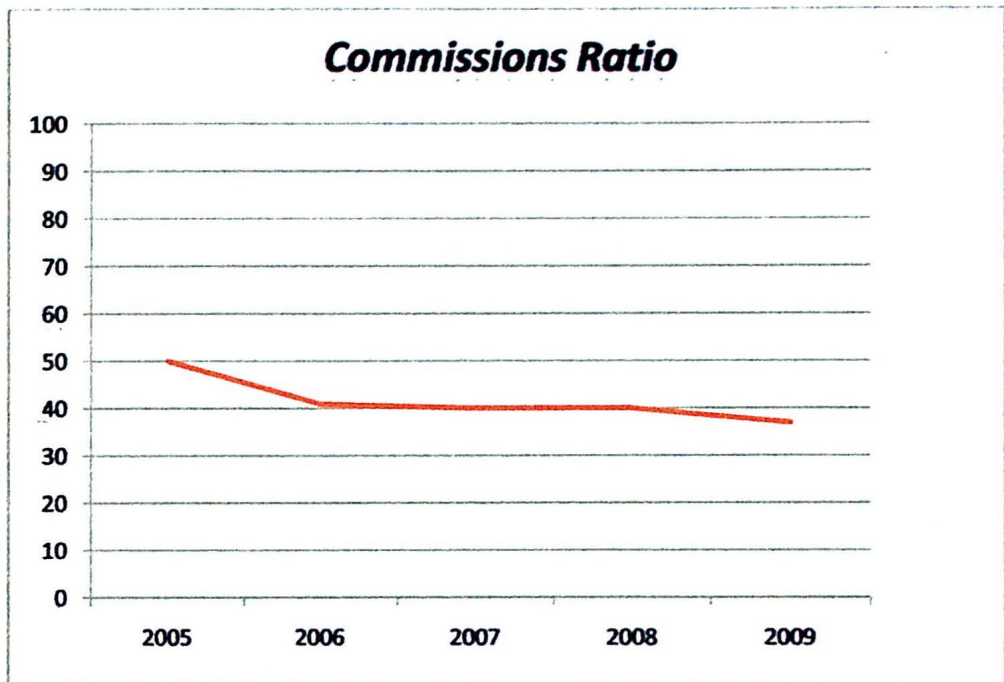
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{81.499}{220.257} = 0,37$$

Tabel 4.7
Kenaikan / Penurunan *Commission ratio* (Rasio komisi)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio komisi	Kenaikan (penurunan) Rasio komisi
2005	50 %	-
2006	41%	(9 %)
2007	40 %	(1 %)
2008	40 %	-
2009	37 %	(3 %)

Grafik 4.6
Commissions Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio komisi dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

a. Tahun 2005

Commissions Ratio (Rasio komisi) = 0,50

Angka rasio komisi mengukur biaya perolehan atas bisnis yang didapat sebesar 50 % . Rasio ini juga dapat digunakan untuk melakukan perbandingan besarnya industri komisi keperantaraan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dengan rata – rata industri dalam industri.

Rasio beban komisi yang dimiliki oleh BUMIDA adalah sebesar 0,50 % dan berada diatas rata – rata industri yaitu 46 % dan berada diatas batas minimum yaitu sebesar 29,5 % . Angka rasio komisi tahun 2005 menunjukkan



PT BUMIDA membayar biaya perolehan yang relative tinggi sehingga menyebabkan rasio komisinya tinggi.

b. Tahun 2006

Commissions Ratio = 0,41

Rasio komisi tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 9 %. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan komisi penyertaan dan komisi reasuransi yang diterima dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 48.439.000.000 dari sebelumnya sebesar Rp 51.547.000.000.

Rasio komisi BUMIDA berada dibawah rata – rata industry yaitu sebesar 48 % dan diatas batas minimum yaitu sebesar 32 %. Ini artinya, walaupun biaya perolehan Asuransi BUMIDA untuk mendapatkan premi masih berada dibawah rata – rata industry asuransi lainnya, namun masih berada dalam batas normal untuk tingkat kesehatan perusahaan asuransi.

c. Tahun 2007

Commissions ratio = 0,40

Terjadinya penurunan rasio sebesar 1 % dari tahun sebelumnya. Rasio komisi asuransi BUMIDA masih berada dibawah rata – rata industry yaitu sebesar 62 % namun tetap berada diatas batas minimum yaitu sebesar 35 %. Ini artinya Pada tahun 2007, Asuransi BUMIDA termasuk kedalam perusahaan asuransi yang sehat.

d. Tahun 2008

Commissions Ratio = 0,40

Rasio yang dimiliki BUMIDA pada tahun 2008 masih tetap sama pada tahun sebelumnya atau stabil. Namun adanya penurunan rata – rata industry

asuransi yaitu sebesar 58 % dengan batas minimum sebesar 40 %. Artinya, walaupun industry asuransi pada tahun 2008 sedang mengalami penurunan biaya komisi, BUMIDA tetap dapat mempertahankan angka rasio komisi ini. Sehingga dapat dikatakan terdapat kestabilan atau peningkatan kinerja keuangan BUMIDA.

e. Tahun 2009

Commissions Ratio = 0,37

Rasio komisi pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 3 % dibandingkan tahun sebelumnya. Angka rasio komisi mengukur biaya perolehan atas bisnis yang didapat sebesar 37 %. Rasio komisi ini bila dibandingkan dengan rata – rata industry yaitu sebesar 48 % berada dibawah rata – rata industry dan diatas batas minimum yaitu sebesar 33 %. Sehingga dapat dikatakan walaupun biaya perolehan PT BUMIDA lebih rendah dibandingkan dengan industry asuransi lain, namun PT BUMIDA tergolong perusahaan sehat.

Hasil analisis Rasio komisi dari tahun 2005 hingga 2009 cenderung mengalami penurunan. hal ini mencerminkan semakin rendahnya biaya perolehan atau kemungkinan premi yang dibebankan / ditetapkan diatas harga yang sebenarnya. Terjadinya penurunan rasio tahun 2006 disebabkan karena adanya penurunan beban komisi netto sebesar 6,4 % atau Rp 3.108.000.000. Pada tahun 2007 hingga 2009 terjadinya penurunan rasio. Penurunan ini terjadi karena Beban komisi terus meningkat tetapi tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan premi.

7. Analisis dan Evaluasi *Management Expense Ratio*

Rasio ini dapat dijadikan ukuran dalam melihat rentabilitas perusahaan dan komitmen manajemen terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perolehan laba sangat ditentukan oleh biaya operasi, administrasi dan umum. Interpretasinya adalah semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengefisiensikan total operasinya sehingga dapat memaksimalkan laba. Semakin rendah rasio ini semakin baik tingkat kesehatan perusahaan.

Perhitungan *Management Expense Ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Berdasarkan pada data 93able 4.1, maka perhitungan *Management Expense Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{43.724}{103.364} = 0,42$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{50.130}{118.426} = 0,42$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{57.984}{135.207} = 0,43$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{72.099}{168.434} = 0,43$$

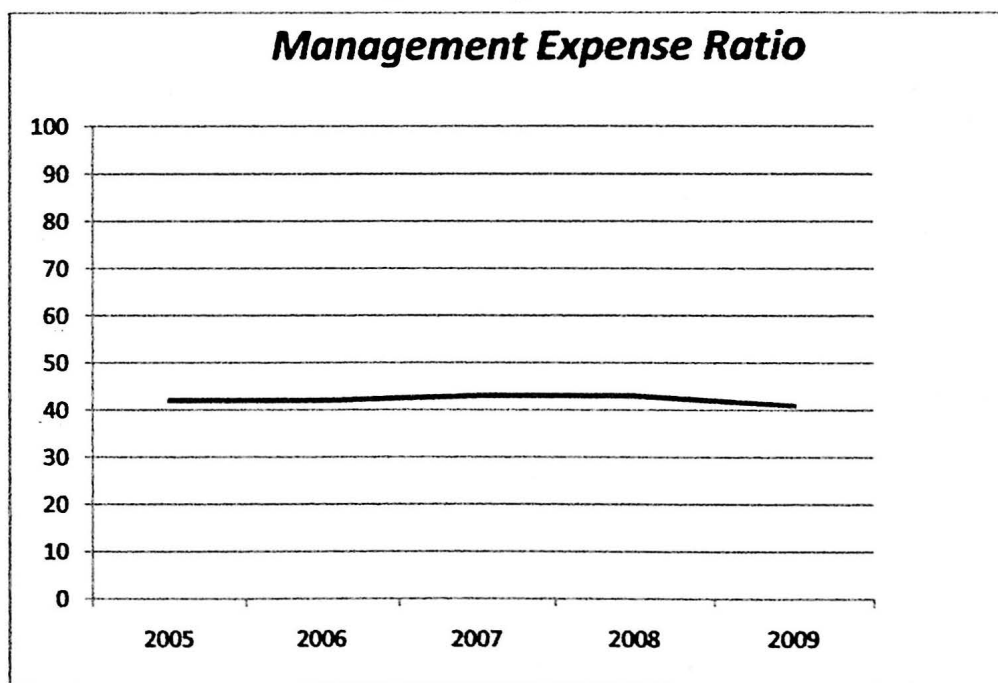
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{91.108}{220.257} = 0,41$$

Tabel 4.8
 Kenaikan / Penurunan *Management Expense ratio*
 (Rasio biaya manajemen)
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Rasio biaya manajemen	Kenaikan (penurunan) Rasio biaya manajemen
2005	42 %	-
2006	42 %	-
2007	43 %	(1 %)
2008	43 %	-
2009	41 %	2 %

Grafik 4.7
Management Expense Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi biaya manajemen dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

a. Tahun 2005

***Management expense ratio* (rasio beban manajemen) = 0,42**

Angka rasio biaya manajemen menjadi ukuran dalam melihat profitabilitas perusahaan dan komitmen manajemen terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. Angka rasio biaya manajemen perusahaan sebesar 0,42 dari perbandingan antara biaya manajemen dengan pendapatan premi perusahaan. Rasio ini bila dibandingkan dengan rata – rata industry berada dibawah rata – rata industry (53 %) dan berada dibawah batas maksimum (69 %)

Hasil penghitungan diatas menunjukkan bahwa asuransi BUMIDA mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pendapatan yang akan diterima perusahaan. Angka rasio dibawah rata – rata industri menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cukup baik.

b. Tahun 2006

***Management expense ratio* = 0,42**

Angka rasio biaya manajemen pada tahun 2006 tetap sama seperti angka rasio pada tahun sebelumnya. Angka rasio biaya manajemen berada dibawah nilai rata – rata industry yaitu 57 % dan berada dibawah batas maksimum yaitu 95 %. Angka rasio diatas menunjukkan Asuransi BUMIDA mempunyai komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2005 terhadap pendapatan yang akan diterima perusahaan.

c. Tahun 2007

Management expense ratio = 0,43

Rasio biaya manajemen mengalami penurunan sebesar 0,01 dari tahun 2006. Rasio ini berada dibawah rata – rata industry yaitu 50 % dan berada dibawah batas maksimum yaitu 80 %. Walaupun terjadi penurunan rasio sebesar 1 %, namun bila dilihat dari rata – rata industri yang mengalami peningkatan rasio sebesar 7 % menjadi 50 %, hal ini menandakan bahwa perusahaan asuransi lain berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan meminimumkan biaya manajemen namun BUMIDA mengalami penurunan kinerja sebesar 1 %.

d. Tahun 2008

Management expense ratio = 0,43

Rasio biaya manajemen pada tahun 2008 tetap stabil yaitu 0,43. Namun apabila dibandingkan dengan rata – rata industry (38 %) dan batas maksimum (54 %), Asuransi BUMIDA mengalami penurunan kinerja karena pada industry asuransi lain telah meminimumkan biaya manajemen yang tercermin dari naiknya rata – rata industry untuk rasio biaya manajemen. Walaupun berada diatas rata – rata industry, rasio biaya manajemen yang dimiliki BUMIDA tetap berada dibawah batas maksimum. Hal ini menunjukkan walaupun ada penurunan komitmen terhadap penekanan biaya manajemen, tetapi BUMIDA tetap dikatakan perusahaan sehat karena tetap berada dibawah batas maksimum

e. Tahun 2009

Management expense ratio = 0,41

Rasio biaya manajemen pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 0,02. Rata – rata industry untuk rasio ini pada tahun 2009 adalah 38 % dan batas maksimum sebesar 53 %. Asuransi BUMIDA berada diatas rata – rata industry dan berada dibawah batas maksimum. Walaupun tetap berada diatas rata – rata industry, Asuransi BUMIDA telah menunjukkan komitmennya terhadap laba perusahaan dengan adanya peningkatan kinerja walaupun hanya 2 5 peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan penghitungan diatas ,maka dapat dikatakan bahwa bila didasarkan sehat atau tidaknya perusahaan maka Asuransi BUMIDA tergolong kedalam perusahaan sehat karena tetap berada dibawah batas maksimum. Hanya saja Asuransi BUMIDA mengalami kenaikan dan penurunan kinerja, hal ini dapat dilihat dari adanya perbandingan dengan rata – rata industry asuransi lain.

Asuransi BUMIDA memiliki rasio biaya manajemen yang cukup tinggi namun tidak melebihi 50 % dari pendapatan premi yang diterimanya. Dari tahun ke tahun cukup stabil rasio ini yaitu diatas 40 % Pada tahun 2005 dan 2006 biaya manajemen yang dimiliki BUMIDA adalah 42 % dari pendapatan preminya. Pada tahun 2007 dan 2008 rasio ini mengalami penurunan sebesar 1 % sehingga menjadi 43%. Pada tahun 2009, rasio biaya manajemen mengalami peningkatan sebesar 2 % sehingga rasio ini menjadi 41 % .walaupun laba usaha pada tahun 2009 Rp 20.922.000.000 tidak setinggi pada tahun 2007 yaitu Rp 21.944.000.000, namun dengan melihat adanya peningkatan rasio sebesar 41 % ,

menunjukkan perusahaan selalu berusaha untuk mengefisiensikan kegiatan operasinya untuk mencapai laba yang maksimum.

8. Analisis dan Evaluasi *Investment yield Ratio*

Rasio ini menjadi penting dalam menentukan sehat atau tidaknya perusahaan asuransi kerugian karena merupakan komponen penting dalam menentukan jumlah laba yang diperoleh. Rasio ini juga dapat dimanfaatkan untuk menilai kebijaksanaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan yang tidak hanya memperhatikan kemungkinan perolehan keuntungan yang besar.

Perhitungan Investment Yield Ratio ini adalah :

$$\frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata - rata Investasi 2 tahun}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan Investment yield Ratio sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{4.998}{99.035,5} = 0,05$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{11.050}{106.151} = 0,10$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{15.636}{120.950} = 0,13$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{8.648}{150.323,5} = 0,06$$

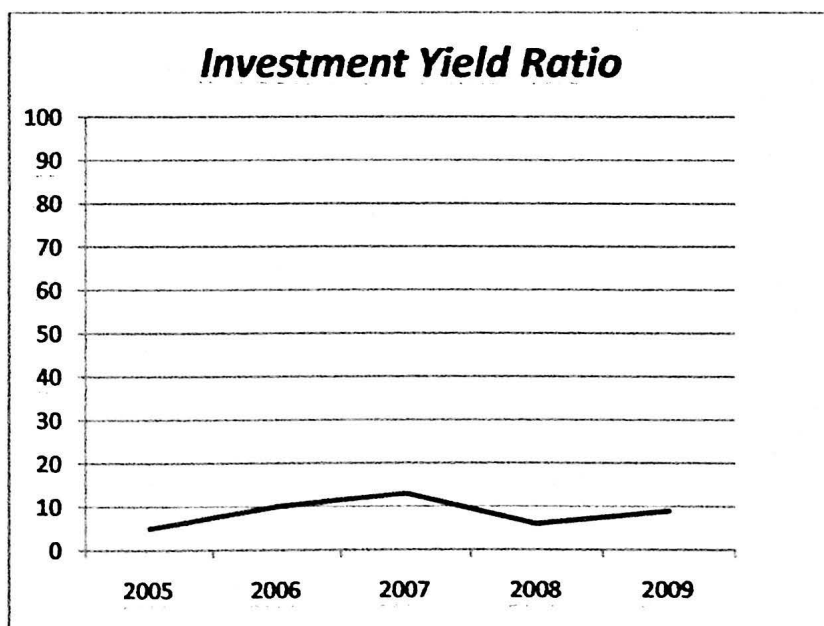
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{15.232}{172.289,5} = 0,09$$

Tabel 4.9
Kenaikan / Penurunan *investment Yields ratio*
(Rasio pengembalian investasi)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio pengembalian investasi	Kenaikan (penurunan) Rasio pengembalian investasi
2005	5 %	-
2006	10 %	5 %
2007	13 %	3 %
2008	6 %	(7 %)
2009	9 %	3 %

Grafik 4.8
Investment Yield Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio pengembalian investasi dari tahun 2005 hingga 2009.

a. Tahun 2005

Investment Yield Ratio (rasio tingkat penegembalian investasi) = 0,05

Rasio tingkat pengembalian investasi yang dimiliki asuransi BUMIDA sebesar 0,05. Batas minimum untuk rasio ini adalah 6,5 %. Rasio pengembalian investasi yang dimiliki BUMIDA pada tahun 2005 ini berada dibawah batas minimum yang telah ditetpakan. Hal ini disebabkan karena ada penurunan pendapatan investasi pada tahun tersebut yaitu sebesar 11,94 % dari Rp 5,595 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 4.,998 miliar pada tahun 2005.

b. Tahun 2006

Investment Yield Ratio = 0,1

Rasio tingkat pengembalian investasi pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 0,05 dan berada diatas batas minimum yaitu 6,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan telah tepat sehingga dapat mencapai tingkat pengembalian investasi yang diharapkan.

c. Tahun 2007

Investment Yield Ratio = 0,13

Rasio tingkat pengembalian investasi mengalami peningkatan sebesar 0,03 dibandingkan pada tahun 2006 dan berada diatas batas minimum yaitu 6,5 %. Hal ini menunjukkan adanya semakin tepatnya investasi yang dilakukan.

Sehingga asuransi BUMIDA mendapatkan tingkat pengembalian yang diharapkan.

d. Tahun 2008

Investment Yield Ratio = 0,06

Rasio tingkat pengembalian investasi mengalami penurunan sebesar 0,07 % bila dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dan berada dibawah batas minimum. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan analisis yang tepat terhadap investasi yang dilakukan sehingga terjadinya penurunan investasi pada tahun 2008 sebesar 80,8 % dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 15.636.000.000 miliar menjadi Rp 8.648.000.000

e. Tahun 2009

Investment Yield Ratio = 0,09

Rasio tingkat pengembalian investasi mengalami kenaikan sebesar 0,03 dan berada diatas batas minimum yaitu 6,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa Asuransi BUMIDA telah berusaha untuk melakukan investasi yang tepat walaupun tidak sebesar pada tahun- tahun sebelumnya.

Hasil penghitungan atas rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2006, 2007, dan 2009, Asuransi BUMIDA telah melakukan investasi yang cukup tepat. Pada tahun 2005 dan 2008 rasio yang dihasilkan kurang dari batas minimum yang ditetapkan yaitu sebesar 5% dan 6%. Hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan investasi pada tahun 2005 yaitu sebesar 11,94 % dari Rp 5,595 miliar pada tahun 2004 menjadi Rp 4.,998 miliar pada tahun 2005 dan pada tahun 2008

sebesar 80,8 % dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 15.636.000.000 menjadi Rp 8.648.000.000.

9. Analisis dan Evaluasi *Liabilities to Liquid Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak.

Perhitungan *Liabilities to Liquid Assets Ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total kekayaan yang diperkenankan}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Liabilities to Liquid Assets Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{78.520}{137.594} = 0,57$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{79.204}{138.192} = 0,57$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{115.296}{214.393} = 0,54$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{133.138}{213.324} = 0,62$$

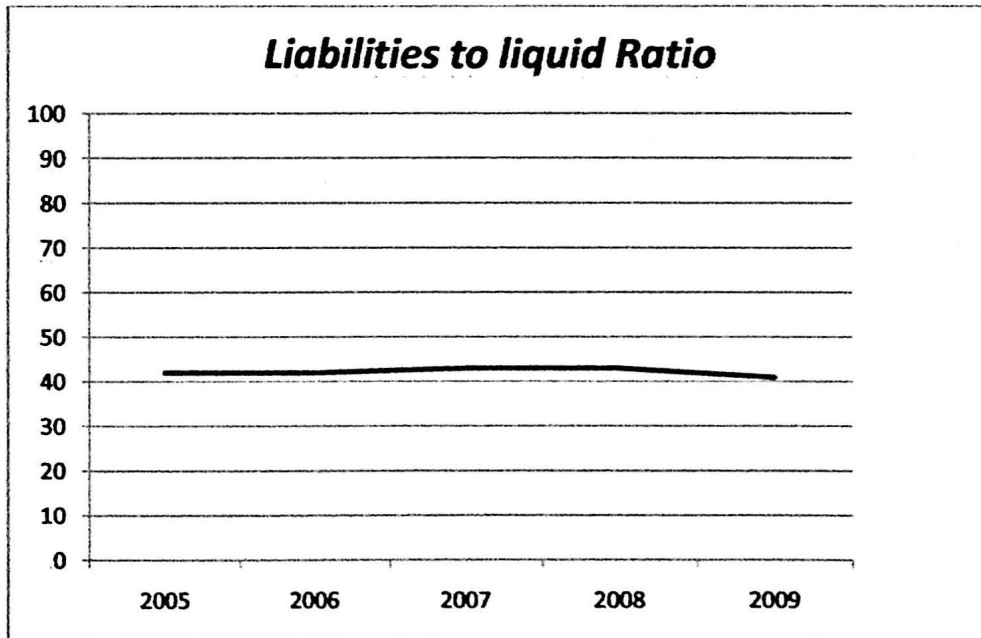
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{188.978}{283.666} = 0,67$$

Tabel 4.10
 Kenaikan / Penurunan *Liabilities to liquid ratio*
 (Rasio Likuiditas)
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Rasio Likuiditas	Kenaikan (penurunan) Rasio Likuiditas
2005	57 %	-
2006	57 %	-
2007	54 %	3 %
2008	62 %	(8 %)
2009	67 %	(5 %)

Grafik 4.9
Liabilities to Liquid Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio likuiditas dari tahun 2005 hingga 2009.

a. Tahun 2005

Liabilities to liquid ratio (rasio Likuiditas) = 0,57

Rasio likuiditas yang dimiliki yaitu sebesar 0,57. Angka rasio ini berada diatas rata – rata rasio likuiditas industry asuransi (0,65). Angka rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp 0,57 kewajiban perusahaan hanya mampu dijamin dengan Rp 1 dari total kekayaan yang diperkenankan (*total admitted assets*).

b. Tahun 2006

Liabilities to liquid ratio = 0,57

Rasio Likuiditas pada tahun 2006 tetap stabil seperti pada tahun sebelumnya dan tetap berada diatas rata – rata industry (0,65) . Perusahaan tetap berada dalam keadaan solven karena mampu menjamin kewajibannya Rp 0,57 dengan Rp 1 dari total kekayaan yang diperkenankan.

c. Tahun 2007

Liabilities to liquid ratio = 0,54

Rasio Likuiditas pada tahun 2007 meningkat sebesar 0,03 dibandingkan pada tahun 2006. Angka rasio ini berada diatas rata – rata industry. Perusahaan semakin solven karena ada peningkatan rasio.

d. Tahun 2008

Liabilities to liquid ratio = 0,62

Terjadinya peningkatan rasio sebesar 0,08 menunjukkan adanya penurunan likuiditas perusahaan karena perusahaan hanya mampu menjamin Rp 0,62 kewajiban dengan Rp 1 dari total kekayaan yang diperkenankan.

e. Tahun 2009

Liabilities to liquid ratio = 0,67

Pada tahun 2009 terjadi penurunan rasio likuiditas sebesar 0,05. Selama periode penelitian, pada tahun 2009 ini lah perusahaan dalam keadaan tidak solven. Rp 0,67 kewajiban hanya mampu dijamin Rp 1 dari total kekayaan yang diperkenankan.

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas dari tahun 2005 hingga 2009, Asuransi BUMIDA memiliki rasio likuiditas yang cukup stabil walaupun pada tahun 2008 dan 2009 terjadi kenaikan rasio yang artinya adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam mendukung kewajibannya berdasarkan total kekayaan yang diperkenankan. Kenaikan rasio yang terjadi berkisar 5% hingga 8 % dari tahun sebelumnya. Perusahaan mengalami kondisi yang tidak solven pada tahun 2009, hal ini disebabkan Karena rasio yang dimiliki pada tahun ini paling tinggi bila dibandingkan tahun – tahun sebelumnya pada periode penelitian, dan juga pada tahun ini rasio likuiditas berada dibawah rata – rata industry (0,65)

10. Analisis dan Evaluasi *Agents' Balance to Surplus Ratio*

Rasio ini berhubungan dengan tagihan premi langsung karena untuk menentukan tingkat solvabilitas.

Perhitungan ini *Agents' Balance to Surplus Ratio* adalah :

$$\frac{\text{Tagihan Premi langsung}}{\text{Total modal, cadangan khusus dan laba}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Liabilities to Liquid Assets Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{23.293}{87.930} = 0,27$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{18.984}{90.756} = 0,21$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{24.431}{130.018} = 0,19$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{27.292}{110.167} = 0,25$$

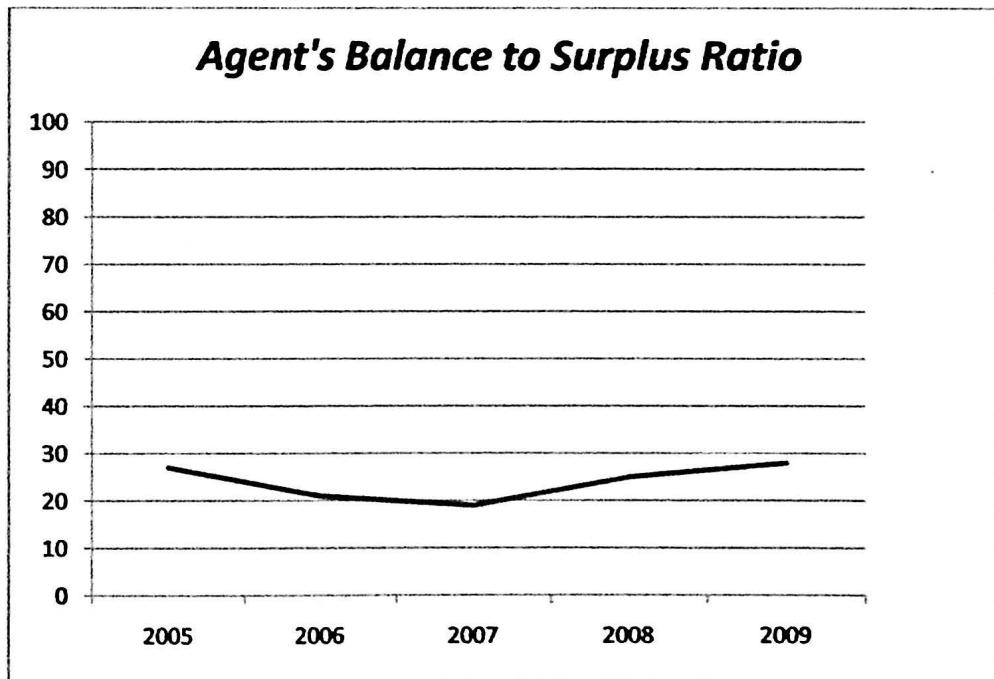
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{36.121}{130.030} = 0,28$$

Tabel 4.11
 Kenaikan / Penurunan *Agent's Balance to surplus ratio*
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Agent's Balance to surplus ratio	Kenaikan (penurunan) Agent's Balance To surplus Ratio
2005	27 %	-
2006	21 %	(6 %)
2007	19 %	(2 %)
2008	25 %	6 %
2009	28 %	3 %

Grafik 4.10
Agent's Balance to Surplus Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi *Agent's Balance to surplus ratio* dari tahun 2005 sampai tahun 2009 :

a. Tahun 2005

Agent's Balance to surplus ratio = 0,27

Angka yang ditunjukkan *Agent's Balance to surplus ratio* ini menunjukkan persentase tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan berdasarkan asset yang sering kali tidak bisa dicairkan pada saat likuidasi, yaitu tagihan premi langsung. Pada tahun 2005, rasio yang dimiliki BUMIDA sebesar 27 %. Angka rasio ini masih berada dibawah batas maksimum yang ditetapkan yaitu sebesar 40 %. Hal ini mengindikasikan bahwa Asuransi BUMIDA tergolong perusahaan asuransi yang sehat.

b. Tahun 2006

Agent's Balance to surplus ratio = 0,21

Adanya penurunan *agent's Balance to surplus ratio* sebesar 0,06 % dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan solvabilitas perusahaan berdasarkan tagihan premi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan tagihan premi langsung lebih tinggi dibandingkan tahun 2005.

c. Tahun 2007

Agent's Balance to surplus ratio = 0,19

Terjadi penurunan angka rasio sebesar 0,02 dibandingkan tahun 2006. Hal ini berarti terjadi peningkatan solvabilitas perusahaan berdasarkan tagihan premi langsung.



d. Tahun 2008

Agent's Balance to surplus ratio = 0,25

Pada tahun 2008, terjadi peningkatan angka rasio sebesar 0,06. Hal ini mengindikasikan turunnya solvabilitas perusahaan dibandingkan tahun 2007

e. Tahun 2009

Agent's Balance to surplus ratio = 0,28

Pada tahun 2009, terjadi peningkatan rasio sebesar 0,03. Hal ini mengindikasikan turunnya tingkat solvabilitas perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis Agent's Balance to surplus ratio dari tahun 2005 sampai tahun 2009, maka dapat disimpulkan secara rata – rata stabil walaupun pada tahun 2007 mengalami penurunan angka rasio. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa tahun 2007 merupakan tahun terbaik dan likuiditas perusahaan semakin meningkat. Angka rasio yang tinggi mungkin saja disebabkan oleh banyaknya tagihan premi langsung yang berumur diatas 90 hari. Tagihan premi ini sangat sulit untuk diwujudkan atau dicairkan pada saat likuidasi.

11. Analisis dan Evaluasi *Premium Growth Ratio*

Rasio ini memberi indikasi keberhasilan perusahaan asuransi dalam menyelenggarakan kegiatan usahanya.

Perhitungan ini *Premium Growth Ratio* adalah:

$$\frac{\text{Kenaikan atau penurunan premi netto}}{\text{Premi netto tahun sebelumnya}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Premium Growth Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{354}{104.200} = 0,0034$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{18.649}{104.554} = 0,18$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{16.915}{123.203} = 0,14$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{48.469}{140.118} = 0,35$$

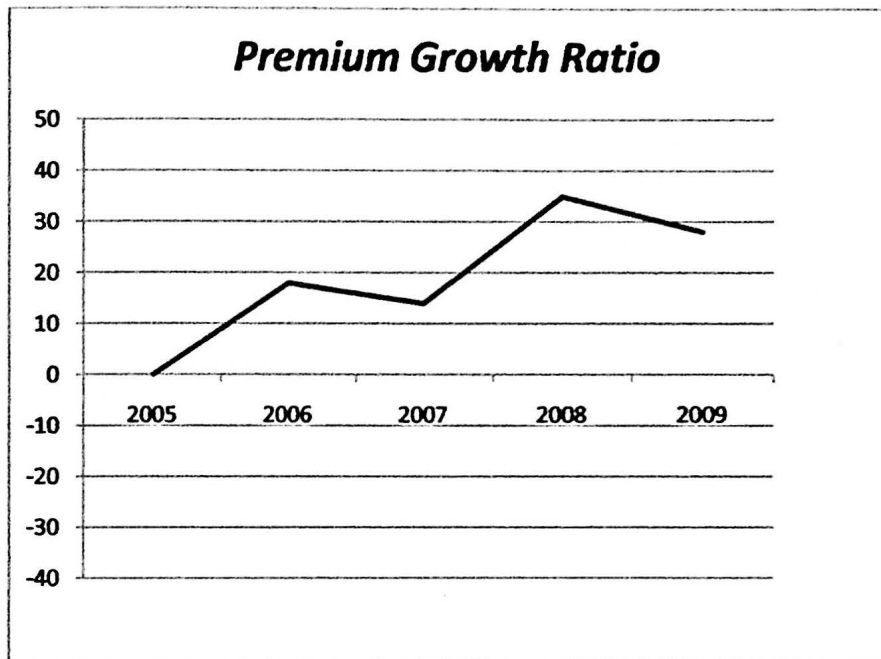
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{52.040}{188.587} = 0,28$$

Tabel 4.12
Kenaikan / Penurunan *Premium Growth ratio*
(Rasio Pertumbuhan premi)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio pertumbuhan premi	Kenaikan (penurunan) Rasio pertumbuhan premi
2005	0,34 %	
2006	18 %	17,66 %
2007	14 %	(4 %)
2008	35 %	21 %
2009	28 %	(7 %)

Grafik 4.11
Premium Growth Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio pertumbuhan premi dari tahun 2005 sampai tahun 2009 :

a. Tahun 2005

Premium Growth Ratio (rasio Pertumbuhan premi) = 0,0034

Rasio pertumbuhan premi mencerminkan tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Rasio pertumbuhan premi yang dicapai asuransi BUMIDA pada tahun 2005 yaitu sebesar 0,34 %. Bila dibandingkan dengan pertumbuhan premi rata-rata industry (40%) BUMIDA berada dibawah rata – rata industri dan dibawah batas minimum (10 %). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan premi BUMIDA berada dibawah perusahaan asuransi lain yang diatas rata – rata industry dan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat.

Rendahnya pertumbuhan premi netto pada tahun 2005 disebabkan karena menurunnya penerimaan premi buto yang diterima dibandingkan tahun 2004 serta memburuknya kestabilan perekonomian yang berpengaruh langsung dalam kegiatan perasuransian di Indonesia.

b. Tahun 2006

Premium Growth Ratio = 0,18

Rasio pertumbuhan premi pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 17,66%. Kenaikan rasio ini disebabkan karena adanya kenaikan premi netto pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp 18,649 Miliar dari periode sebelumnya yaitu hanya Rp 354 M.

Asuransi BUMIDA berada diatas rata – rata industry (16 %) dan berada diatas batas minimum (9 %). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan premi BUMIDA berada diatas rata - rata pertumbuhan premi perusahaan asuransi dan BUMIDA tergolong perusahaan sehat.

c. Tahun 2007

Premium Growth Ratio = 0,14

Rasio pertumbuhan premi pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,04. Hal ini disebabkan karena peningkatan premi netto pada tahun 2007 tidak sebesar peningkatan premi netto pada tahun 2005. Rata – rata industri adalah sebesar 18 % dan batas minimum sebesar 1 %. Walaupun rasio pertumbuhan premi BUMIDA dibawah rata – rata industry asuransi tetapi BUMIDA tergolong perusahaan sehat karena rasio pertumbuhan premi BUMIDA telah melebihi batas minimum rata – rata industry asuransi.

d. Tahun 2008

$$\text{Premium Growth Ratio} = 0,35$$

Rasio pertumbuhan premi pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0,21. Hal ini mengindikasikan BUMIDA adanya peningkatan kinerja perusahaan berdasarkan pertumbuhan premi. Pada tahun 2008, volume premi netto meningkat sebesar Rp 48,469 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 16,915 M atau pertumbuhan premi netto meningkat sebesar 34 % dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena semakin baiknya perekonomian Indonesia sehingga meningkatkan daya beli masyarakat.

e. Tahun 2009

$$\text{Premium Growth Ratio} = 0,28$$

Pada tahun 2009 terjadi penurunan rasio pertumbuhan premi sebesar 0,07. walaupun penerimaan premi netto meningkat menjadi Rp 240,627 Miliar pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 188,587 miliar, namun persentase pertumbuhan premi netto menurun sebesar 27,5 % dibandingkan pada persentase tahun sebelumnya yaitu sebesar 34 %. Terjadinya penurunan premi netto disebabkan karena ketatnya persaingan asuransi dan tidak adanya inovasi dari produk asuransi yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil analisis rasio pertumbuhan premi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dan penurunan pertumbuhan premi selama periode 2005 hingga 2009. Hasil rasio yang tertinggi adalah sebesar 35 % pada tahun 2008 dan yang terendah pada tahun 2005 yaitu sebesar 14%. Kenaikan yang paling tajam terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp 18,649 dari periode sebelumnya yaitu hanya Rp 354 M. hal ini disebabkan karena pada tahun 2005

pertumbuhan premi netto hanya sebesar 0,34 % dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2006 pertumbuhan premi netto meningkat sebesar 15 % dari tahun sebelumnya. Rendahnya pertumbuhan premi netto pada tahun 2005 disebabkan karena menurunnya penerimaan premi buto yang diterima dibandingkan tahun 2004 serta memburuknya kestabilan perekonomian yang berpengaruh langsung dalam kegiatan perasuransian di Indonesia.

Pada tahun 2008, volume premi netto meningkat sebesar Rp 48,469 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 16,915 M atau pertumbuhan premi netto meningkat sebesar 34 % dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena semakin baiknya perekonomian Indonesia sehingga meningkatkan daya beli masyarakat.

12. Analisis dan Evaluasi *Retention ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Premi yang ditahan sendiri dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi dibanding dengan dana atau modal yang tersedia.

Perhitungan *Retention ratio* ini adalah :

$$\frac{\text{Premi netto}}{\text{Premi bruto}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Retention Ratio* sebagai berikut:

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{104.554}{121.555} = 0,86$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{123.203}{139.508} = 0,88$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{140.118}{170.533} = 0,82$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{188.587}{235.455} = 0,80$$

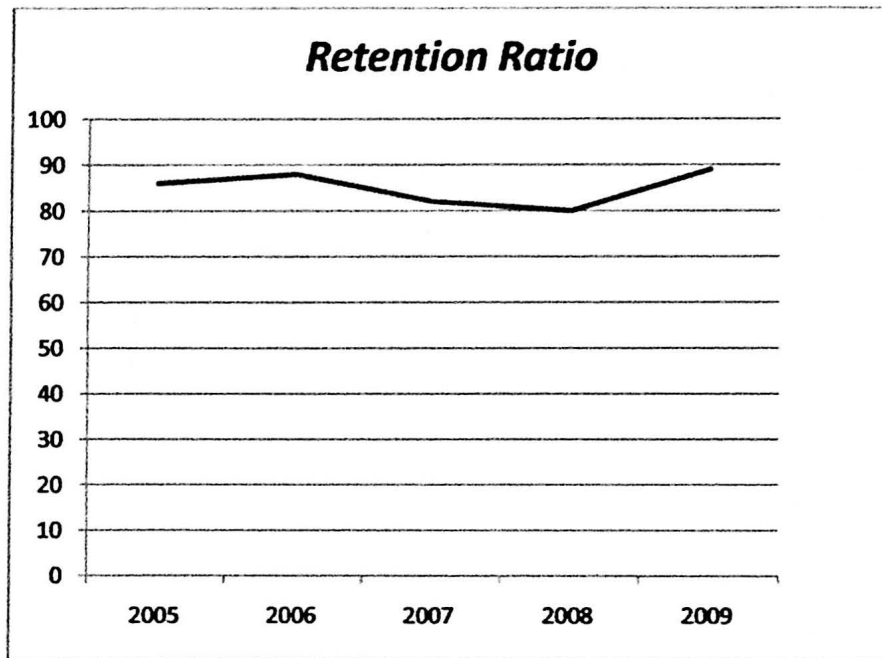
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{240.627}{302.918} = 0,89$$

Tabel 4.13
Kenaikan / Penurunan *Retention ratio*
(rasio retensi sendiri)
Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
Dalam Persentase

Tahun	Rasio retensi sendiri	Kenaikan (penurunan) Rasio retensi sendiri
2005	86 %	-
2006	88 %	2 %
2007	82 %	(6 %)
2008	80 %	(2 %)
2009	89 %	9 %

Grafik 4.12
Retentio Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio retensi sendiri dari tahun 2005 sampai tahun 2009 :

a. Tahun 2005

Retention ratio (rasio retensi sendiri) = 0,86

Angka Rasio retensi sendiri menunjukkan kemampuan perusahaan menutup resiko sendiri sebesar 0,86. Angka rasio sebesar 86 % berada diatas nilai rata – rata industri yaitu 39 % dan diatas batas minimum sebesar 31 %. Angka rasio retensi sendiri diatas menunjukkan kuatnya kemampuan Asuransi BUMIDA menutup resiko sendiri dari penerimaan premi yang diterima oleh perusahaan.

b. Tahun 2006

Retention ratio = 0,88

Rasio retensi sendiri tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 2 %. Angka rasio sebesar 88 % berada diatas nilai rata – rata industri yaitu 41 % dan diatas batas maksimum yaitu 32 %. Adanya peningkatan rasio retensi sendiri menunjukkan bahwa semakin kuatnya kemampuan BUMIDA menutup resiko sendiri dari penerimaan premi yang diterima oleh perusahaan.

c. Tahun 2007

Retention ratio = 0,82

Rasio retensi sendiri tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 6 % dari tahun sebelumnya. Angka rasio sebesar 82 % berada diatas nilai rata – rata industry yaitu 42 % dan diatas batas minimum yaitu 32 %. Walaupun ada penurunan rasio retensi sendiri, namun rasio yang dimiliki BUMIDA berada diatas rata – rata industry perusahaan. Ini artinya BUMIDA tetap mampu melakukan penutupan resiko nya sendiri.

d. Tahun 2008

Retention ratio = 0,80

Rasio retensi sendiri tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2 % dari tahun sebelumnya. Angka rasio sebesar 80 % berada diatas nilai rata – rata industry yaitu 43 % dan diatas batas minimum yaitu 323%. Walaupun ada penurunan rasio retensi sendiri, namun rasio yang dimiliki BUMIDA berada diatas rata – rata industry perusahaan. Ini artinya BUMIDA tetap mampu melakukan penutupan resiko nya sendiri.

e. Tahun 2009

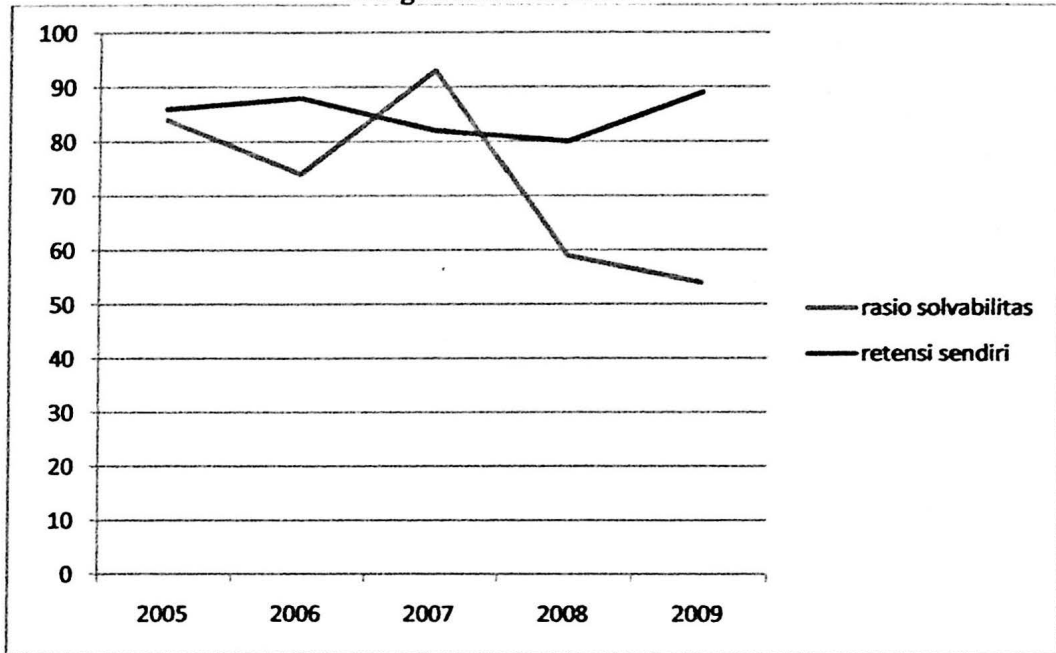
Retention ratio = 0,89

Rasio retensi sendiri tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 9 %. Angka rasio sebesar 88 % berada diatas nilai rata – rata industri yaitu 43 % dan diatas batas maksimum yaitu 33 %. Adanya peningkatan rasio retensi sendiri menunjukkan bahwa semakin kuatnya kemampuan BUMIDA menutup resiko sendiri dari penerimaan premi yang diterima oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis rasio retensi sendiri selama periode 2005 - 2009 menunjukkan bahwa berfluktuasinya angka rasio retensi sendiri. Rasio retensi sendiri selama periode 2005 – 2009 adalah sebesar 82 – 89 % dengan rata – rata industry 39% - 42 % dan batas minimum 31% - 33 %. Walaupun terjadi penurunan angka rasio, rasio yang dimiliki oleh BUMIDA tetap berada diatas rata – rata industri dan diatas batas minimum yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa BUMIDA mampu menangani resiko yang terjadi yang timbul dari penerimaan premi yang diterima perusahaan. BUMIDA dapat digolongkan dalam perusahaan sehat karena BUMIDA memiliki rasio retensi sendiri diatas batas minimum yang telah ditetapkan

Untuk menggambarkan keadaan yang lebih akurat maka digunakan rasio solvency margin dan rasio retensi sendiri secara bersamaan . Apabila rasio retensi sendiri rendah, sedangkan solvency margin ratio tinggi, menunjukan perusahaan beroperasi seperti layaknya pialang (broker) yang mendasarkan pendapatanya pada komisi reasuransi.

Grafik 4.13
Perbandingan *Solvency Margin*
Dengan Retensi sendiri



Dari grafik diatas terlihat bahwa rasio solvabilitas berada dibawah rasio retensi sendiri kecuali tahun 2007 dimana solvency margin ratio berada diatas rasio retensi sendiri. Tingginya rasio retensi sendiri bila dibandingkan solvency margin ratio menunjukkan perusahaan bukan hanya telah memanfaatkan kapasitas yang dimilikinya secara optimal, namun juga mampu menutup sendiri pertanggung jawaban yang diterimanya tanpa harus mereasuransikanya lagi dalam jumlah besar. Dalam hal ini perusahaan benar – benar berlaku sebagai asurasur (perusahaan asuransi). Pada tahun 2007 rasio retensi sendiri lebih rendah daripada solvency margin ratio, artinya pada tahun tersebut perusahaan tidak mampu menutup sendiri pertanggungannya sehingga perusahaan harus mereasuransikan premi yang diterimanya kepada perusahaan asuransi atau reasuransi lain.

13. Analisis dan Evaluasi *Technical Reserves Ratio*

Rasio ini merupakan salah satu ukuran kesiapan perusahaan dalam menangani kewajiban – kewajiban yang secara teknis dapat diramalkan akan terjadi.

Perhitungan *Technical Reserves Ratio* :

$$\frac{\text{Cadangan teknis}}{\text{Premi netto}}$$

Berdasarkan pada data tabel 4.1, maka perhitungan *Technical Reserves Ratio* sebagai berikut :

- Perhitungan tahun 2005

$$\frac{51.553}{104.554} = 0,49$$

- Perhitungan tahun 2006

$$\frac{54.158}{123.203} = 0,44$$

- Perhitungan tahun 2007

$$\frac{60.561}{140.118} = 0,43$$

- Perhitungan tahun 2008

$$\frac{85.902}{188.587} = 0,46$$

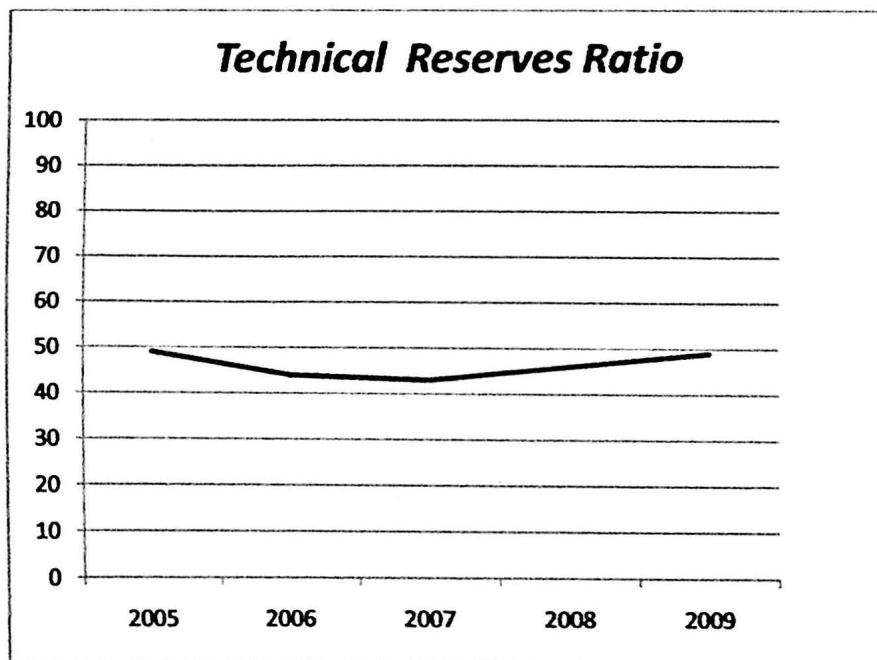
- Perhitungan tahun 2009

$$\frac{116.928}{240.627} = 0,49$$

Tabel 4.14
 Kenaikan / Penurunan *Technical Reserves ratio*
 (rasio cadangan teknis)
 Tahun 2005 sampai dengan tahun 2009
 Dalam Persentase

Tahun	Rasio cadangan teknis	Kenaikan (penurunan) Rasio cadangan teknis
2005	49 %	-
2006	44 %	(5 %)
2007	43 %	(1 %)
2008	46 %	3 %
2009	49 %	3 %

Grafik 4.14
Technical Reserves Ratio



Berikut ini adalah rincian analisis dan evaluasi rasio cadangan teknis dari tahun 2005 sampai tahun 2009:

a. Tahun 2005

Technical reserves ratio (rasio cadangan teknis) = 0,49

Angka rasio cadangan teknis menunjukkan berapa besar kesiapan perusahaan menangani kewajiban – kewajiban teknis yang diramalkan akan terjadi. Rasio cadangan teknis yang dimiliki BUMIDA berada dibawah rata – rata industry yaitu 51 % dan berada diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan cadangan teknis yang dibentuk BUMIDA masih dibawah rata – rata perusahaan asuransi.

b. Tahun 2006

Technical reserves ratio = 0,44

Rasio cadangan teknis pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,05. Angka rasio 44 % berada dibawah rata – rata industry yaitu 51 % dan diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat walaupun cadangan teknis yang dibentuk BUMIDA masih berada dibawah rata – rata industry.

c. Tahun 2007

Technical reserves ratio = 0,43

Rasio cadangan teknis pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,01. Angka rasio 43 % berada dibawah rata – rata industry yaitu 54 % dan diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat walaupun cadangan teknis yang dibentuk BUMIDA masih berada dibawah rata – rata industry.

d. Tahun 2008

Technical reserves ratio = 0,46

Rasio cadangan teknis pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 0,03. Angka rasio 46 % berada dibawah rata – rata industri yaitu 48 % dan diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat walaupun cadangan teknis yang dibentuk BUMIDA masih berada dibawah rata – rata industry. Namun adanya kenaikan rasio mencerminkan adanya peningkatan kesiapan perusahaan dalam menghadapi resiko yang mungkin akan terjadi.

e. Tahun 2009

Technical reserves ratio = 0,49

Rasio cadangan teknis pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,03. Angka rasio 46 % berada diatas rata – rata industri yaitu 46 % dan diatas batas minimum yaitu 40 %. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan BUMIDA meghadapi resiko yang mungkin terjadi telah diatas rata – rata perusahaan industry lainnya.

Berdasarkan hasil analisis rasio cadangan teknis selama tahun 2005 sampai tahun 2009 dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dan kenaikan angka rasio. Rasio retensi sendiri yang dimiliki BUMIDA selama tahun 2005 hingga 2009 adalah 43% – 49 % . Rasio cadangan teknis terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 43 %. Apabila dilihat berdasarkan *Solvency Margin ratio*, tahun 2007 merupakan tahun pencapaian rasio yang paling tinggi yaitu sebesar 93 % . Rasio cadangan teknis tertinggi terjadi pada tahun 2005 dan 2009

dengan Cadangan atas Premi yang belum merupakan pendapatan (CAPYMB) sebesar RP 40,200 M dan Rp 90,412 M

Walaupun rasio yang dimiliki BUMIDA rata – rata dibawah rata – rata industry , tetapi BUMIDA dapat digolongkan perusahaan sehat karena rasio retensi sendiri yang dimiliki Asuransi BUMIDA tidak melebihi batas minimum(40%) dan batas maksimum (60%) yang telah ditetapkan.